

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN PRODUKTIVITAS SANTRI

Moh Mufid¹, Moh Rofiki²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Jl. KH. Zaini Mun'im, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: mpi.2010900022@unuja.ac.id

Article History

Received: 08-06-2026

Revision: 01-07-2026

Accepted: 04-07-2026

Published: 11-07-2026

Abstract. This research focuses on the role of the head of the pesantren in improving students' discipline and productivity at Nurul Jadid Islamic boarding school. The main focus of the research is how the leadership of the head of the pesantren, through exemplary behaviour, enforcement of regulations, and consistent supervision, can create a disciplined and productive educational climate. The research approach is qualitative, using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, involving 12 respondents: the head of the pesantren, administrators, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the leadership of the pesantren head has a significant influence in fostering students' discipline through daily examples and educational social control. The discipline that is subsequently formed encourages students' productivity in academic, spiritual, and social aspects. This research has important implications: leadership grounded in exemplary behaviour and religious values remains relevant in the modern era to strengthen character education. Moreover, this research enriches the literature on Islamic educational leadership by asserting that consistent leadership quality rooted in religious traditions can be a key factor in shaping a generation of disciplined, productive, and competitive santri.

Keywords: Leadership, Student Discipline, Productivity

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada peran kepemimpinan kepala pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Fokus utama penelitian adalah kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala pesantren melalui keteladanan, penegakan tata tertib, dan pengawasan yang konsisten mampu menciptakan iklim pendidikan yang disiplin sekaligus produktif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan melibatkan 12 responden yang terdiri dari kepala pesantren, pengurus, dan santri dengan Teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala pesantren memiliki pengaruh signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri melalui teladan sehari-hari dan kontrol sosial yang bersifat edukatif. Kedisiplinan yang terbentuk selanjutnya mendorong produktivitas santri, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan dan nilai keagamaan tetap relevan di era modern untuk memperkuat pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan yang konsisten dan berakar pada tradisi religius dapat menjadi faktor kunci dalam mencetak generasi santri yang disiplin, produktif, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kedisiplinan Santri, Produktivitas

How to Cite: Mufid, M., & Rofiki, M. (2026). Peran Kepemimpinan Kepala Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Produktivitas Santri. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2003-2014. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6251>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menempatkan kiai atau kepala pesantren sebagai figur sentral dalam proses pembinaan nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kultur kelembagaan (Adzimah & Mundiri, 2025; Dian et al., 2024). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengarahkan organisasi, tetapi juga sebagai proses memengaruhi, memberi teladan, membangun budaya disiplin, serta menggerakkan seluruh unsur pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Aisyah et al., 2022; Abijaya et al., 2021; Heenan et al., 2023). Secara teoritis, kepemimpinan yang efektif ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam memengaruhi perilaku anggota, menciptakan suasana kerja yang kondusif, membangun kerja sama harmonis, serta mendorong efisiensi dan efektivitas pencapaian produktivitas. Dengan demikian, dalam kehidupan pesantren, kepemimpinan kepala pesantren berperan strategis dalam membentuk kepatuhan santri terhadap tata tertib sekaligus mendorong mereka menjadi pribadi yang aktif, mandiri, dan produktif (Wahidin et al., 2026).

Kedisiplinan santri merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren. Disiplin tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga sebagai internalisasi nilai tanggung jawab, keteraturan, dan komitmen terhadap proses pendidikan. Pada saat yang sama, produktivitas santri dapat dipahami sebagai kemampuan santri memanfaatkan waktu, potensi, dan kesempatan belajar secara optimal dalam kegiatan akademik, keagamaan, organisasi, maupun keterampilan hidup (Yusuf et al., 2023; Wahidin et al., 2026). Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter santri, terutama kedisiplinan dan produktivitas (Nurwahyudin & Supriyanto, 2021; Hafidz, 2025; Rahman et al., 2025; Turhamun, 2025). Di era globalisasi dan arus digital, tantangan bagi pesantren semakin kompleks: distraksi dari teknologi, pengaruh luar yang kadang lepas dari nilai-nilai pesantren, dan tuntutan penguasaan ilmu yang lebih luas (Fauzi et al., 2025). Di Pondok Pesantren Nurul Jadid misalnya, dengan jumlah santri yang besar dan ragam latar belakang, menjaga kedisiplinan serta memaksimalkan produktivitas bukan hanya soal aturan asrama, tetapi juga pengelolaan manajemen pendidikan, pola kepemimpinan kepala pesantren, dan konsistensi budaya pesantren (Nadziroh, 2024). Jika kepemimpinan di pesantren lemah dalam mengarahkan, menghasilkan ketidakpatuhan dan menurunnya semangat belajar, maka potensi akademik dan spiritual santri sulit tergapai. Fakta sosial ini menunjukkan bahwa studi tentang bagaimana kepala pesantren berperan dalam meningkatkan disiplin dan produktivitas santri sangat krusial sebagai bahan evaluasi dan pengembangan lembaga pesantren modern (Ahmad, 2025).

Literatur penelitian pesantren dalam lima tahun terakhir sudah banyak mengeksplorasi aspek kepemimpinan dan manajemen pendidikan dalam konteks pesantren modern maupun tradisional. Misalnya penelitian yang dilakukan Musaddad (2024) yang memaparkan bagaimana kepemimpinan kyai di Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menggabungkan otoritas spiritual dan manajerial untuk meningkatkan mutu pendidikan umum dan agama. Kemudian studi yang dilakukan Syaharuddin (2025) menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan adaptif terhadap digitalisasi dan kolaborasi stakeholder penting dalam konteks modern pesantren. Namun demikian, sedikit yang secara khusus menghubungkan secara empiris antara kepemimpinan kepala pesantren dengan dua variabel sekaligus: kedisiplinan santri dan produktivitas santri dalam satu studi kasus konkret seperti di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kekosongan ini memperlihatkan bahwa meskipun banyak teori dan kasus tentang kepemimpinan pesantren, namun masih kurang penelitian lapangan yang mengukur dampak langsung kepemimpinan kepala pesantren terhadap disiplin harian dan produktivitas santri di pesantren yang besar dan cukup mapan (Pangestu, 2025). Di sinilah letak kebaruan penelitian, yaitu pada fokus analisis yang mengintegrasikan dua dimensi utama hasil pembinaan santri kedisiplinan dan produktivitas dalam satu kerangka kepemimpinan kepala pesantren, sekaligus menempatkannya pada setting pesantren besar yang memiliki basis nilai kelembagaan kuat melalui Panca Kesadaran dan Trilogi Santri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan lembaga pendidikan pesantren untuk terus memperkuat kualitas pembinaan santri di tengah tuntutan perubahan sosial, akademik, dan kelembagaan. Pesantren tidak cukup hanya menghasilkan santri yang taat aturan, tetapi juga perlu membentuk santri yang mampu berkarya, berinisiatif, dan produktif dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu, memahami pola dan peran kepemimpinan kepala pesantren menjadi penting sebagai dasar pengembangan model pembinaan yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan makna, pemahaman, serta proses sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya mengenai bagaimana kepemimpinan kepala pesantren memengaruhi kedisiplinan dan produktivitas santri (Adjimaulin, 2024). Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan

dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena fokus utama penelitian ini bukanlah angka atau variabel yang dapat diukur secara statistik, melainkan proses, pengalaman, dan makna yang terkandung dalam praktik kepemimpinan pesantren. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala pesantren sebagai realitas sosial yang kompleks serta menyajikan data yang lebih kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung praktik kepemimpinan kepala pesantren, penerapan aturan, dan rutinitas kedisiplinan santri (Danisha, 2025). Wawancara dilakukan kepada kepala pesantren, dewan ustadz, pengurus pesantren, serta santri dari berbagai tingkatan. Pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur didasarkan pada alasan bahwa pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam besar dengan jumlah santri lebih dari 15.000, sehingga representatif untuk mengkaji hubungan kepemimpinan, kedisiplinan, dan produktivitas. Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, dengan total 12 informan kunci: 1 kepala pesantren, 3 ustadz pembina, 3 pengurus harian, dan 5 santri perwakilan dari tingkatan berbeda. Dokumentasi berupa arsip tata tertib, data kegiatan, laporan prestasi santri, serta catatan kegiatan harian juga dikumpulkan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar informan penelitian

Kode	Informan	Keterangan
K1	Kepala Pesantren	Pimpinan tertinggi Pondok Pesantren
U1	Ustadz 1	Pembina kedisiplinan santri putra
U2	Ustadz 2	Pembina akademik
U3	Ustadz 3	Pembina spiritual
P1	Pengurus 1	Penanggung jawab tata tertib
P2	Pengurus 2	Koordinator kegiatan santri
P3	Pengurus 3	Penanggung jawab organisasi santri
S1	Santri 1	Perwakilan santri senior
S2	Santri 2	Perwakilan santri menengah
S3	Santri 3	Perwakilan santri junior
S4	Santri 4	Santri berprestasi akademik
S5	Santri 5	Santri aktif dalam kegiatan sosial

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, serta memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tema penelitian, seperti pola kepemimpinan, kedisiplinan santri, dan produktivitas (Audita, 2024). Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun bagan untuk

mempermudah pemahaman hubungan antar fenomena yang ditemukan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkesinambungan, yaitu dengan mencari pola, hubungan sebab-akibat, serta makna dari data yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala pesantren, ustadz, pengurus, dan santri), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu untuk memastikan keabsahan data. Dengan model ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran kepemimpinan kepala pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas santri (Mashuri, 2021).

HASIL

Kepemimpinan Kepala Pesantren sebagai Teladan Kedisiplinan

Berdasarkan wawancara bahwa dengan salah satu pengurus, kepala pesantren Nurul Jadid memainkan peran penting sebagai teladan utama dalam menegakkan kedisiplinan. Keteladanan ini tercermin dalam sikap konsisten kepala pesantren terhadap pelaksanaan ibadah, manajemen waktu, dan kepatuhan terhadap aturan. Salah satu pengurus menyatakan, *“Bapak Kiai selalu hadir paling awal dalam shalat berjamaah. Terkadang kami merasa malu kalau datang terlambat, sementara beliau yang sudah sepuh tetap disiplin. Itu menjadi contoh nyata bagi santri”* (P1, 2025). Kutipan ini memperlihatkan bahwa disiplin bukan sekadar perintah, tetapi budaya yang ditularkan melalui keteladanan.

Seorang ustadz juga mengungkapkan, *“Beliau tidak hanya menyuruh, tapi ikut menjalankan aturan. Misalnya, beliau tetap mengikuti jadwal mengajar meski padat. Dari situ santri belajar bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah”* (U2, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai disiplin melalui tindakan konkret pemimpin. Senada dengan itu, seorang santri senior menuturkan, *“Kalau melihat Kiai bisa mengatur waktu antara mengajar, mengurus pesantren, dan menerima tamu, kami jadi termotivasi untuk tidak malas”* (S1, 2025). Ketiga kutipan ini memperkuat pemahaman bahwa disiplin santri lebih mudah tumbuh ketika pemimpin menampilkan keteladanan nyata.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara. Pada saat kegiatan shalat berjamaah Subuh, peneliti mencatat bahwa kepala pesantren hadir lebih awal di masjid dan duduk di saf depan. Santri yang datang terlambat terlihat mempercepat langkahnya ketika mengetahui kehadiran beliau. Situasi ini menunjukkan mekanisme simbolik kepemimpinan: kehadiran pemimpin secara langsung memengaruhi perilaku kolektif santri.

Tabel 2. Dimensi Keteladanan Kepala Pesantren

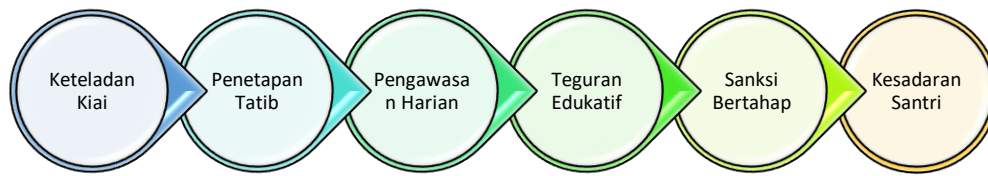
Aspek Teladan	Praktik Kepala Pesantren	Dampak pada Santri
Kehadiran Ibadah	Hadir lebih awal di Masjid	Santri meniru kedidiplinan
Manajemen Waktu	Konsistensi mengajar sesuai dengan jadwal	Santri menghargai waktu belajar
Kepatuhan Aturan	Mematuhi tata tertib internal	Santri lebih patuh pada aturan asrama

Temuan ini konsisten dengan teori kepemimpinan teladan (*exemplary leadership*) yang menekankan bahwa perilaku pemimpin adalah bentuk komunikasi non-verbal yang paling kuat (Yukl, 2010). Keteladanan kepala pesantren membentuk disiplin melalui mekanisme *modelling*, yang kemudian menjadi standar perilaku di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, kepemimpinan karismatik berbasis spiritual memiliki kekuatan yang lebih besar daripada instruksi verbal. Implikasinya, penguatan kedisiplinan di pesantren lebih efektif dilakukan melalui praktik nyata keteladanan daripada sekadar regulasi formal.

Strategi Kepemimpinan dalam Penegakan Tata Tertib

Selain keteladanan, kepala pesantren menerapkan strategi pengelolaan tata tertib yang ketat namun edukatif. Seorang pengurus menjelaskan, “*Aturan itu bukan untuk menghukum, tapi mendidik. Kalau ada santri melanggar, biasanya dipanggil dulu, diberi nasihat. Kalau masih mengulang, baru ada sanksi*” (P2, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tata tertib di Pondok Pesantren Nurul Jadid dipahami sebagai instrumen pendidikan karakter, bukan sekadar kontrol sosial.

Wawancara dengan santri memperkuat hal tersebut. Seorang santri menuturkan, “*Pernah saya telat hadir pengajian malam. Dipanggil ke pengurus, disuruh baca istighfar seratus kali. Rasanya malu, tapi itu bikin saya lebih hati-hati*” (S3, 2025). Ucapan ini menegaskan bahwa sanksi yang bersifat edukatif memberi kesadaran, bukan ketakutan. Ustadz lain menambahkan, “*Kiai selalu menekankan bahwa aturan dibuat agar santri terbiasa disiplin, bukan untuk mengekang*” (U1, 2025). Hasil observasi mendukung pernyataan di atas. pada jam belajar malam, terlihat pengurus memeriksa absensi santri. Santri yang tidak hadir langsung dicatat dan dipanggil setelah kegiatan selesai. Namun, suasana pengawasan terlihat mendidik dan bersahabat, tanpa nuansa otoriter. Praktik ini menegaskan bahwa tata tertib dijalankan secara konsisten dengan nuansa edukatif.



Gambar 1. Mekanisme penegakan tata tertib

Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala pesantren mengadopsi pola *disciplinary leadership* yang memadukan aspek pengendalian dan pendidikan. Teori Foucault (1977) tentang disiplin sebagai kontrol perilaku dapat dilihat, namun di pesantren mekanismenya lebih humanis karena menekankan kesadaran spiritual. Dengan demikian, tata tertib di Nurul Jadid berfungsi ganda: sebagai kontrol sosial dan sarana internalisasi nilai kedisiplinan. Hal ini relevan dengan hasil studi Bass (1990) tentang kepemimpinan transformasional yang menekankan pembentukan kesadaran moral melalui aturan yang bermakna.

Kedisiplinan sebagai Fondasi Produktivitas Santri

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibangun melalui kepemimpinan kepala pesantren berdampak langsung pada produktivitas santri. Seorang santri berprestasi menyatakan, *“Kalau tidak disiplin, mustahil bisa hafal kitab dalam waktu singkat. Jadwal yang ketat justru membantu kami fokus”* (S4, 2025). Kutipan ini menegaskan hubungan kausal antara disiplin waktu dengan prestasi akademik. Pengurus santri menambahkan, *“Kami lihat santri yang rajin hadir tepat waktu di kelas biasanya juga yang aktif di organisasi dan bisa membagi waktu dengan baik”* (P3, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa produktivitas sosial santri juga dipengaruhi oleh kedisiplinan yang terbangun. Ustadz pembina spiritual menuturkan, *“Santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah biasanya juga disiplin dalam belajar. Itu yang membedakan mereka dengan santri yang masih malas”* (U3, 2025).

Hasil observasi pada kegiatan organisasi santri menunjukkan bahwa para pengurus organisasi yang disiplin hadir pada rapat rutin cenderung mampu menyelesaikan program kerja tepat waktu. Sementara santri yang sering terlambat atau absen cenderung kurang berkontribusi. Hal ini memperkuat argumen bahwa produktivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan individu.

Tabel 3. Hubungan kedisiplinan dengan produktivitas

Aspek Teladan	Praktik Kepala Pesantren	Dampak pada Santri
Disiplin waktu	Hadir tepat waktu pada pengajian & kelas	Meningkatkan prestasi akademik
Disiplin ibadah	Konsistensi shalat berjamaah & wirid	Meningkatkan kesadaran spiritual
Disiplin sosial	Patuh pada aturan organisasi	Produktivitas dalam kegiatan sosial

Hasil ini konsisten dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan disiplin sebagai *foundational skill* untuk produktivitas (Robinson & Aronica, 2015). Dalam konteks pesantren, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan organisasi, tetapi juga sebagai ibadah yang memberi makna lebih mendalam. Implikasinya, pembinaan kedisiplinan di pesantren bukan hanya instrumen teknis untuk efisiensi, melainkan juga strategi pembentukan karakter yang berkontribusi terhadap produktivitas akademik, spiritual, dan sosial santri.

DISKUSI

Hasil ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala pesantren melalui keteladanan nyata, penegakan tata tertib secara edukatif, dan pengawasan rutin berdampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri, yang pada gilirannya memicu produktivitas akademik, spiritual, dan sosial. Temuan ini konsisten dengan Musaddad (2024) yang menyebut bahwa pendekatan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan prestasi akademik dan karakter santri melalui motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam keputusan serta inovasi pengajaran. Namun dalam studi Pondok Pesantren Nurul Jadid, keteladanan pemimpin muncul sebagai faktor dominan yang menumbuhkan disiplin secara langsung, lebih dari sekadar strategi formal atau kebijakan partisipatif seperti yang banyak ditekankan dalam literatur transformasional. Gaya kepemimpinan transactional dan struktural sering kali lebih efektif dalam konteks disiplin dan efisiensi operasional, meskipun gaya tersebut kadang mengurangi kreativitas santri (Musaddad, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks di Pondok Pesantren Nurul Jadid, kepemimpinan teladan dan kepatuhan aturan masih sangat efektif, sementara studi meta-analisis menyoroti perlunya keseimbangan dengan elemen partisipatif untuk meminimalkan efek negatif gaya terlalu otoriter.

Selain itu, studi Syaharuddin (2025) menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan situasional dikombinasikan dengan nilai-nilai tradisional, disiplin santri meningkat sebagai hasil dari program pelatihan yang holistik yang sensitif terhadap budaya pesantren. Hasil ini juga menampilkan pengaruh positif dari internalisasi nilai (contoh: ibadah rutin, aturan asrama) yang dibangun melalui contoh nyata kepala pesantren. Perbedaannya, di Pondok Pesantren

Nurul Jadid, program pelatihan formal atau pelibatan stakeholder eksternal kurang ditonjolkan dibanding praktik harian yang lebih bersifat informal dan contoh langsung, yang tampak sangat berpengaruh. Ini menunjukkan bahwa kultur pesantren yang sudah mapan memungkinkan kepemimpinan informal (non-programatik) menjadi sangat efektif, sementara literatur terkini sering menggarisbawahi pentingnya struktur pelatihan dan intervensi formal (Aisyah et al., 2022; Pasaribu et al., 2023).

Implikasi dari benturan ini adalah bahwa teori kepemimpinan transformasional dan manajemen pesantren yang banyak dikembangkan selama lima tahun terakhir tetap relevan (Umiarso, 2018; Iman & Veronica, 2025), tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan teladan dan konsistensi dalam pelaksanaan aturan sehari-hari masih menjadi fondasi utama dalam membentuk disiplin dan produktivitas santri. Teori-teori kontemporer yang menekankan inovasi, demokrasi partisipatif, atau kepemimpinan situasional harus diintegrasikan dengan praktik tradisional agar sesuai kultur lokal pesantren (Abidin et al., 2025; Arifin et al., 2025). Hal ini akan memperkaya literatur internasional/nasional dengan menegaskan bahwa dalam lingkungan pesantren besar dan tradisional-moderat, kepemimpinan yang secara konsisten menunjukkan teladan dalam ibadah, waktu, dan kepatuhan terhadap aturan bisa lebih berdampak ketimbang sekadar kebijakan atau program formal.

Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya mengkonfirmasi beberapa teori yang ada, tetapi juga mengusulkan bahwa dalam pesantren tertentu, faktor-faktor seperti keteladanan pemimpin, internalisasi nilai melalui praktik sehari-hari, dan kontrol sosial informal mungkin lebih signifikan daripada dimensi inovasi-formal kepemimpinan. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kombinasi antara praktik tradisional dan struktur modern dalam kepemimpinan pesantren bisa dioptimalkan, dan bagaimana faktor konteks (budaya, ukuran pesantren, demografi santri) memoderasi efek kepemimpinan terhadap kedisiplinan dan produktivitas. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kepemimpinan di pesantren tidak cukup berfokus pada peningkatan kompetensi manajerial melalui pelatihan formal, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan keteladanan, konsistensi implementasi nilai-nilai kepesantrenan, dan pembiasaan budaya disiplin sebagai strategi utama pembentukan karakter santri. Bagi pengelola pesantren dan perumus kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang sistem pembinaan kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi manajerial modern dengan nilai-nilai tradisional pesantren sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus produktivitas santri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala pesantren memainkan peran fundamental dalam menumbuhkan kedisiplinan sekaligus meningkatkan produktivitas santri. Temuan utama menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin, konsistensi dalam penegakan tata tertib, serta pengawasan yang bersifat edukatif menjadi fondasi terciptanya budaya disiplin. Disiplin yang tumbuh tersebut kemudian berimplikasi langsung terhadap peningkatan produktivitas akademik, spiritual, dan sosial santri. Pelajaran berharga yang dapat dipetik adalah bahwa dalam konteks pendidikan pesantren, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen manajerial, tetapi lebih jauh menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mampu membentuk karakter santri secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa model kepemimpinan berbasis keteladanan dan nilai keagamaan memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Kontribusi signifikan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara langsung kepemimpinan kepala pesantren dengan dua variabel sekaligus, yakni kedisiplinan dan produktivitas santri, yang jarang dibahas secara terpadu dalam literatur sebelumnya. Hal ini memperkaya khazanah keilmuan dengan memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pesantren tidak hanya ditentukan oleh sistem kurikulum, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang hidup dalam praktik keseharian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kasus pada satu pesantren dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks pesantren yang memiliki karakteristik organisasi, budaya, dan sistem kepemimpinan yang berbeda.

REKOMENDASI

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya berfokus pada satu pesantren dengan jumlah narasumber terbatas, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan melibatkan pesantren dari berbagai daerah, mempertimbangkan perbedaan gender, usia, maupun latar belakang santri, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih luas seperti survei kuantitatif untuk melengkapi temuan kualitatif. Dengan langkah tersebut, gambaran yang lebih komprehensif dapat diperoleh, yang pada gilirannya mampu menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih tepat guna dan berorientasi pada penguatan karakter serta produktivitas generasi muda Muslim.

REFERENSI

- Abidin, Z., Ahmad, F., Qusairi, A., & Mubarak, F. (2025). Integrating Traditional and Modern Leadership in Education: Strategies to Increase Effectiveness. 6(02), 72–78. <https://doi.org/10.30762/joiem.v6i2.6295>
- Abijaya, S., Wildanu, E., & Jamaludin, A. (2021). Peran Kepemimpinan dalam Organisasi. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.442>
- Adjimaulin, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia dalam Tradisi Pondok Pesantren: Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Legal Studies Journal*, 4(2), 125–137.
- Adzimah, M., & Mundiri, A. (2025). Kia Leadership Strategy in Developing Students' Loyalty and Discipline. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 287–292.
- Ahmad, N. H. (2025). Pengaruh Program Disiplin Pesantren terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in the Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Arifin, M., Jazilurrahman, J., Nordin, N., & Rahman, I. (2025). Visionary Kyai Leadership: An Integrative Solution for Islamic Tradition and Modernity. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.32>
- Audita, F. (2024). Pelatihan Pelaku Usaha Sub Sektor Kriya di Kampung Ekowisata Keranggan, Kota Tangerang Selatan. Poltekpar NHI Bandung.
- Danisha, P. (2025). Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Dian, D., Hidayatulloh, R., Riyanti, T., & Aripin, J. (2024). The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 234–246. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam. PT Arr Rad Pratama.
- Hafidz, A. M. M. (2025). Kiai Langgar & Digitalisasi Transaksi Ekonomi: Degradasi Otoritas dan Fungsi Sosial Kiai Langgar di Sektor Ekonomi. Penerbit NEM.
- Heenan, I. W., De Paor, D., Lafferty, N., & Mannix McNamara, P. (2023). The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools—A Systematic Review of International Literature. *Societies*, 13(6), 133. <https://doi.org/10.3390/soc13060133>
- Iman, M. Z., & Veronica, A. M. (2025). Transformational Leadership in Education: Enhancing Teacher Performance through Effective Management. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v2i1.92>
- Mashuri, M. D. (2021). Memahami Strategi Pemasaran Distribusi Tali Rafia di Jogoroto Bertahan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada UKM Spesial Tali Rafia). STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Musaddad, A. (2024). Leadership in Pesantren: Educational Management Approaches for Spiritual and Academic Development. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 186–194.
- Nadziroh, I. F. (2024). Manajemen Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Brand Image Lembaga Pendidikan Unggul (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo). IAIN Ponorogo.

- Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164–182.
- Pangestu, E. K. A. Z. (2025). *Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri melalui Organisasi Santri Darunnajah (OSDN), Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Pasaribu, M., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2023). Servant Leadership in Religious Boarding School Leaders: *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 51–62.
- Rahman, W., Harmi, H., & Nurjannah, N. (2025). *Pengaruh Kebijakan Bidang Kesiswaan dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Prestasi Non Akademik Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Syahrudin, S. (2025). The Influence of Leadership Strategies on Curriculum Management in Modern Islamic Boarding Schools. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 10(1), 1–11.
- Turhamun, A. (2025). *Peran Sikap Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Umiarso, U. (2018). Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 87–106. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1205>
- Wahidin, W., Az Zahro, F., Ismail, A. T., & Hadiansyah, C. F. (2026). Transformational Leadership Practices and Their Impact on Students' Discipline through Organizational Cultural Strengthening in Modern Islamic Boarding Schools in Karawang Regency. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 287–304. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v10i1.15362>
- Yusuf, M., Kholiq, A., Ainun Nafiah, L., & Jalil Jawhari, A. (2023). Peningkatan Produktivitas Belajar Santri di Pesantren melalui Konsep Personal Goal Setting. *Indonesia Islamic Education Journal*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.37812/iiej.v.2i1.1127>